

PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK BROKEN HOME MELALUI PENDEKATAN REALITA PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 7 KOTA SUKABUMI

Silmi Maulida

Universitas Ahmad Dahlan

Silmi1800001113@webmai.uad.ac.id

Abstrak

Peran atau pelayanan guru bk di sekolah merupakan hal yang penting agar siswa tetap berjalan sesuai jalur yang baik. Tidak semua siswa bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, mereka membutuhkan sosok yang dapat membantu dan membimbing dalam menyelesaikan masalahnya. Apalagi dalam kasus siswa broken home pada siswa sekolah menengah maupun sekolah dasar, dimana siswa berada dalam fase pencarian jati diri, dan siswa broken home berbeda dengan siswa lainnya, mereka memiliki masalah pribadi yang cukup serius, salah satunya kehilangan motivasi belajar. Kehilangan Motivasi belajar kerap dirasakan oleh siswa yang mengalami broken home dikarenakan kondisi keluarga yang tidak harmonis seperti siswa lainnya. melalui layanan Bimbingan dan Konseling Realita diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami broken home pada siswa kelas VIII SMPN 7 Sukabumi.

Kata kunci : peran guru bk, broken home, motivasi belajar

1. Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar peserta didik mampu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya juga mampu mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dirinya. Di dalam bimbingan dan konseling ada layanan-layanan yang digunakan untuk membantu siswa mengentaskan masalahnya seperti konseling perorangan (individual), konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan bimbingan belajar.

Di dalam sebuah sekolah perlu adanya guru BK agar dapat memberikan layanan bimbingan konseling kepada setiap siswa yang membutuhkan. Apalagi siswa SMP dan SMA yang memasuki masa remaja masih sangat membutuhkan arahan serta bantuan untuk menyelesaikan masalahnya. Peran orang tua pada saat anak memasuki usia remaja sangat berpengaruh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini anak sangat membutuhkan sosok orang tua yang mampu

mengatasi kelabilan emosinya, juga memberikan kasih sayang dan perhatian pada mereka karena pada dasarnya remaja cenderung membutuhkan perhatian lebih agar emosinya menjadi lebih terkendali. Pada kehidupan yang terjadi sekarang ini, banyak orang tua yang menelantarkan anak-anaknya, tidak memberi kasih sayang dan perhatian yang baik pada anak. Ada orang tua yang memilih bercerai di saat anak masih kecil atau remaja (broken home), ada juga orang tua yang sibuk bekerja karena tuntutan ekonomi, padahal di usia tersebut anak membutuhkan sosok yang mampu membimbing dan mendidik dengan baik.

2. Kajian Literatur

Artikel ini membahas mengenai peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang mengalami broken home melalui pendekatan konseling realita. Dalam artikel ini dengan adanya layanan bimbingan konseling diharapkan guru BK bisa membantu dalam mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif (deskriptif), yakni penyusunan berusaha menggambarkan obyek penelitian, yaitu layanan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang layanan konseling apakah yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dalam Sugiyono (2018: 337) aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas analisa data yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, yaitu Guru Bk menggali informasi siswa yang mengalami broken home berdasarkan informasi teman maupun wali kelas. Setelah informasi terkumpul, barulah guru Bk melakukan pendekatan kepada siswa melalui konseling realita dan selanjutnya untuk mengetahui perkembangan siswa broken home yang telah diberikan layanan, guru bk mencari informasi kembali kepada wali kelas, guru mata pelajaran dan teman dekat nya.

5. Pembahasan

a. Layanan Bimbingan Konseling

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiridan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Shertzer dan Stone (1980), konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.

b. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2018: 73) kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Sadirman (2018: 89-91), motivasi belajar terbagi menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, intrinsik adalah motivasi atau dorongan yang ada dalam diri manusia sedangkan ekstrinsik motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

c. Broken Home

William J. Goode (2007:184-185) mendefinisikan broken home sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka.

Menurut Hurlock, Broken Home merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.

Menurut Sofyan S. Willis keluarga pecah (broken home) dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- 1) Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.
- 2) Orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Menurut Willis penyebab timbulnya keluarga broken home dikarenakan beberapa faktor, yaitu : a) Masalah kesibukan antara kedua orangtua, b) Orangtua yang bercerai. c) Sikap egois dari orangtua , d) Kebudayaan bisu dalam keluarga e) Jauh dari tuhan, f) masalah pendidikan yang mempengaruhi pola pikir, g) masalah ekonomi keluarga, h) Gaya hidup

d. Konseling Realita

Terapi Realitas dikembangkan pada tahun 1960-an oleh seorang psikiater sekaligus insinyur kimia terkemuka bernama William Glasser. Terapi realita difokuskan pada tingkah laku sekarang dan bertumpu pada prinsip bahwa motivasi dan perilaku kita adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar 26 manusia dan bertanggung jawab atas perilaku yang kita lakukan atau pilih (Palmer 2016). Hal serupa juga diungkapkan oleh Latipun (2008: 155) bahwa konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Glasser (Corey, 2007: 263) mengatakan inti dari konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Konseling realita merupakan jenis pendekatan konseling yang praktis dan sederhana yang dapat dilakukan oleh guru BK kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberi tanggungjawab kepada konseli atas pilihan perilaku yang telah dibuat agar mampu menjadi pribadi yang sukses. Terapis atau konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi sebagai suatu identitas keberhasilan.

Menurut Corey (2007: 269), “tujuan umum terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi”, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling realita adalah membantu klien mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis untuk dapat memecahkan masalahnya, dan menilai tingkah lakunya secara bertanggungjawab sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan dengan maksud menjadi individu yang berhasil, serta memperoleh perilaku yang lebih efektif.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif(deskriptif), yakni penyusun berusaha menggambarkan obyek penelitian, yaitu layanan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang layanan konseling apakah yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dalam Sugiyono (2018: 337) aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas analisa data yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

7. Kesimpulan

Layanan Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home sudah berjalan dengan baik, layanan yang digunakan guru bimbingan konseling dalam hal ini adalah konseling kelompok, namun pada siswa dengan kasus lemah dalam motivasi belajar yang cukup serius sehingga menyebabkan siswa enggan untuk masuk sekolah, guru bimbingan konseling menggunakan layanan home visit.

Daftar Pustaka

- Corey, Gerald. 2007. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock. E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta. Erlangga.
- Latipun. 2008. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press
- Palmer, Stephen. Konseling dan Psikoterapi. 2016. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Prayitno, dan Erman Amti, 2015, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: PT. Rianeka Cipta
- Sardiman, 2018, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Depok : PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Sugiyono, 2018, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sofyan S. Willis. (2011). Konseling Keluarga (Family Counseling). Bandung: Alfabeta.
- William J. Goode. (2007). Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Bumi Aksara.